

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makna Cantik

2.1.1 Pengertian Makna Cantik

Cantik bermakna sesuatu yang indah dan menyenangkan untuk dipandang. Memang cantik sering kali diartikan untuk fisik seseorang, untuk keindahan alam, atau untuk makhluk ciptaannya yang lain. Sesungguhnya, kecantikan seorang perempuan bisa berasal dari hal-hal yang ada di luar dirinya dan hal-hal yang ada dalam dirinya. Seorang cendekiawan muslim, Dr. Khalid (Indriya, 2010 :3) mengatakan bahwa kecantikan itu ada dua macam; kecantikan batin (*inner beauty*) adalah keindahan yang dicari karena esensinya, seperti keindahan ilmu, akal pikiran dan kesucian diri. Orang yang memiliki kecantikan batin akan terlihat indah, mulia, penuh dengan karisma, sedangkan kecantikan lahir (*outer beauty*) adalah kecantikan fisik, rupa yang tampak oleh pancaindra kita (Indriya, 2010 :4). Hampir semua wanita mempercayai bahwa kecantikan adalah simbol kesempurnaan (Kartini, 2016 : 6)

Menjadi cantik adalah dambaan setiap wanita dibelahan dunia. Setiap kebudayaan, dari masa ke masa yang lain memiliki pandangan yang berbeda tentang cantik, kecantikan sebagai sebuah konsep, tak pernah bersifat statis, melainkan selalu berkembang sesuai keinginan zaman (Olivia, 2010 :43). Jadi kriteria cantik selalu berubah. Cantik natural itu tidak perlu ornament, apalagi rambut palsu. Harus ada sesuatu lain yang memancar kuat dari dalam, agar cantik tidak lekang oleh zaman (Olivia, 2010 :130).

Kata cantik berasal dari bahasa latin, bellus. Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia edisi keempat (2008), cantik mempunyai arti, indah, jelita, elok dan molek. Kemudian dalam penerapannya, pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda dan bahkan selalu berubah dari waktu ke

waktu. Konsep kecantikan seseorang di daerah tertentu boleh jadi berbeda dari konsep kecantikan seseorang di daerah lain (Syata, 2012:14).

Kecantikan yang sebenarnya harus bisa memberikan energy positif bagi sekitarnya, sehingga criteria kecantikan akan berubah dari yang berkulit putih dan bertubuh langsing menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan prestasi tinggi, yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. memiliki perilaku yang baik, mau menolong terhadap sesame dan lain sebagainya (Syata, 2012: 10).

Menurut Synnot kecantikan selalu dikaitkan dengan kebahagiaan, kebenaran, kebaikan, sifat positif dan utamanya ditekankan pada wajah. Sedangkan menurut Melliana kecantikan tidak bias dilepaskan dengan keindahan fisik atau tubuh. Hal ini juga dipertegas oleh Abdullah bahwa kecantikan sesungguhnya merupakan bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol (Khulsum, 2014: 8-9).

Kecantikan Luar (outer beauty) Dalam Syata (2012:58) kecantikan luar seperti, berkulit putih, berpenampilan baik, bersih dan wajah yang memang lebih langsung menonjol dan tampak. Dalam Syata (2012:63), kecantikan dari dalam (inner beauty) lebih mengarah pada jiwa dan hati, akal dan pikiran, dan kepribadian (Metha, 2013: 61).

2.1.2 Cantik Menurut Islam

Mengartikan cantik seperti yang telah didefinisikan oleh agama kita yaitu bahwa kecantikan itu adalah kecantikan ruh. Setiap kali ruh itu bening dan hangat, maka ia akan dipenuhi oleh kecintaan pada setiap orang, rasa persatuan dengan semua anak manusia, serta ketundukan mereka pada penciptanya *Allah Azza Wa Jalla*. "Mahasuci Allah, alangkah elok dan cantiknya apa yang telah Dia ciptakan (Hasan, 2006 : 15).

Kecantikan dalam Islam identik dengan kebaikan yang mereka timbulkan dan berikan sebagai wujud ketaatannya pada

Sang Khlaik, sedangkan keburukan seorang wanita bukan karena kurangnya fisik atau berbedanya raga dari sesamanya, melainkan saat mengesampingkan perintah Allah dan terus menerus mengikuti hawa nafsu. Begitulah Allah memberikan tempat "cantik" untuk seorang wanita (Muthmainah, 2013 : 7).

Cantik dalam Islam, bermakna cantik luar-dalam, cantik rupa dan budi, cantik hati dan jiwa (rohani). Dalam terminologi Al-Qur'anul Karim, refleksi kecantikan yang sempurna ada pada penciptaan bidadari surga. Mereka disifati sebagai makhluk cantik yang tidak liar pandangannya, perumpamaan telur burung unta yang tersimpanbaik (QS. As-Shaaffaat: 48-49), perumpamaan gadis-gadis perawan yang penuh cinta, belia, sopan, menundukkan pandangan, dan belum pernah disentuh siap pun (QS. Ar-Rahman: 56). Mereka juga disifati laksana permata yakut dan marjan, putih, jelita, dipingit dalam rumah (QS. Ar-Rahman: 75). Kecantikan hakiki adalah kecantikan akan kepribadian, baik yang terpancar dari hati, pemikiran, maupun tingkah laku yang mencerminkan keanggunan, charisma dan kewibawaan seorang wanita. Inilah yang disebut dengan inner beauty yang tentunya dapat menambah kecantikan luar seorang wanita. Sedangkan mereka yang cantik luarnya tetapi kurang memiliki inner beauty, maka akan terhapuslah kecantikan luarnya tersebut yang merupakan anugerah baginya. Seorang wanita yang tak begitu cantik parasnya tetapi memiliki keindahan akhlak serta kepribadian yang dimilikinya akan lebih berkesan manis bila dibandingkan dengan wanita yang cantik parasnya tetapi tak baik akhlak serta pribadinya.

Pada hakikatnya setiap wanita itu terlahir cantik matanya nan indah, paras jelita, senyumnya bagaikan bunga, idaman para perindu surga. Kecantikan akan terpancar dengan sendirinya, ketika kita mau mensyukuri segala yang Allah berikan, tetap percaya diri, dan mengabaikan standar cantik menurut manusia (Quanta, 2017 :6).

Kecantikan hakiki dan ideal adalah kecantikan yang bersumber dari dimensi ilahiah (hati). Bagi muslimah dan mukminah sejati, keinginan untuk menjadi cantik seperti bidadari surga merupakan dambaan semua kaum wanita. Dambaan untuk menjadi wanita cantik dan anggun yang menjadi incaran bagi hamba-hamba Allah yang shalih dan bertakwa. Menurut kaum filsuf, kecantikan adalah suatu sifat yang diletakkan padasesuatu yang bisa menimbulkan perasaan suka dan senang. Dalam dunia filsafat juga dikenal sebuah disiplin ilmu yang bernama ilmu kecantikan (ilm al-jamila), yakni ilmu yang secara khusus membahas kecantikan beserta kriteria-kriteria dan teori-teorinya. Namun, Al-Husna yang biasa dikenal dan dipergunakan kebanyakan orang adalah sesuatu yang dianggap bagus oleh panca indra, sementara yang dimaksudkan di dalam al-Quran adalah sesuatu yang dianggap bagus oleh hati nurani al-bashirah (al-Qadir,2009 :201).

Dari hal-hal di atas dipahami bahwa kecantikan fisik juga merupakan faktor kecantikan yang diperhitungkan dalam Islam. Akan tetapi, kecantikan jiwa atau batin menjadi hal yang paling utama dan merupakan faktor kecantikan yang sifatnya abadi serta memiliki kriteria pasti, lain halnya dengan kecantikan fisik yang memiliki perbedaan arti dan kriteria sesuai selera masing-masing individu yang melihatnya. Kecantikan batin adalah kecantikan yang akan dilihat Allah pada diri hamba-Nya dan letak kecintaan-Nya. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk fisik dan harta kalian, tetapi pada hati dan perbuatan kalian." (HR Muslim)

Kecantikan adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi masur dan terangkat citranya, baik karena perilakunya, akhlakunya, kekayaannya, maupun tubuhnya. Q.S at-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

"Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Dalam bahasa Arab, kecantikan diungkapkan dengan kata al-jamilah (kecantikan) dan al-husna (cantik). Al-jamal menurut Ibn Sayyidih adalah kecantikan yang terdapat pada perilaku maupun rupa manusia. Sementara al-husna pada asalnya dipakai untuk menyifati perilaku atau akhlak (Ibn Taymiyyah, 2008: 11-12).

Hati dalam diri tiap wanita seperti bunga yang memancarkan cinta dan memberikan perasaan lembut dan kecantikan (Hindun, 2009: 51). Bahkandengan kebaikan akhlak yang dimiliki, Rasulullah menggambarkan bahwa manusia dapat melebihi kecantikan bidadari-bidadari surga. Jadi, dapat dipahami bahwa kecantikan jiwa dan hati merupakan pokok dari segala kecantikan. Dalam sabda yang lain, Rasulullah memberitahukan bahwa berbuat baik bisa menambah kecantikan:

"Sesungguhnya kebaikan itu akan membuat wajah bersinar, hati bercahaya; rizki menjadi lapang; fisik menjadi kuat; dan orang lain menjadi senang."

Sedangkan syukur nikmat dapat menjaga dan memperpanjang keindahan yang dimiliki Aidh bin Abdullah Al-Qarni menyatakan betapa pentingnya menjaga kecantikan batin. Dengan menjadikan taqwa seperti pakaian, niscaya anda akan menjadi wanita tercantik di dunia meskipun pakaian anda tambal sulam. Dengan menjadikan rasa malu sebagai baju kurung anda, niscaya anda menjadi perempuan paling anggun di dunia meskipun anda tak beralas kaki. Karena perhiasan perempuan bukanlah emas, perak, maupun berlian yang dikenakan. Melainkan pada dua raka'at di penghujung malam, kehausan di tengah hari yang terik sebab puasa karena Allah, shadaqah yang tersembunyi tanpa ada yang mengetahuinya selain Allah, air mata hangat yang memberikan dosa, sujud yang lama ditengah hamparan sajadah, dan rasa malu kepada Allah saat dorongan kejahatan dan rayuan setan dating menggoda (Aidh, 2004:99-

100). Lalu peliharalah kecantikan itu dengan iman, peliharalah keridhaan itu dengan sikap qana'ah, dan peliharalah kesucian itu dengan hijab. Dengan melakukan hal-hal diatas, pikiran dan hati menjadi tenang dan nyaman, dan mendapatkan kesan khusus kecantikan, yaitu menerima (qana'ah) dan ikhlas (ridha) dengan apa yang telah Allah berikan (Hindun,2009: 174).

Quraish Shihab menyatakan bahwa tuntutan Islam untuk memadukan keindahan jasmani dan rohani tersebut disamping berkaitan dengan *inner beauty*, yakni keindahan yang bersumber dari dalam seseorang, juga keindahan luar. Kecantikan wajah atau luar hanya menyenangkan mata, sedangkan yang bersumber dari dalam akan menawan hati (Quraish,2005:71-72).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa didalam Islam kecantikan bukan hanya dipandang dari segi fisik tetapi juga kecantikan jiwa atau batin menjadi hal yang utama dan merupakan faktor kecantikan yang abadi, karena bersumber dari dimensi ilahiah (hati). Oleh karena itu, di dalam Islam kecantikan lebih dilihat pada perilaku dan akhlak yang baik.

2.1.3 Kecantikan menurut Perspektif Psikologi

Kondisi Psikologis dan moral yang membentuk seorang wanita memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kejernihan atau kekeruhan jiwa dan kecantikan seorang wanita. Kecantikan wajah tidak memiliki standar tertentu atau prinsip-prinsip yang telah disepakati

Akhlak seorang wanita tidak hanya terpancar melalui kedua matanya saja. Tapi, disana terdapat banyak wajah yang membuat orang yang melihatnya merasa tenang dan tenteram, meskipun wajah-wajah itu kurang atau tidak cantik. Bagi wanita yang ingin membuat kepribadiannya semakin cantik, hendaklah dia banyak membaca dan menelaah.

Dalam konsep Hirarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Abraham Maslow, kecantikan merupakan hal yang bisa

membinggungkan untuk kita pahami. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
4. Kebutuhan untuk dihargai

Pada empat tingkatan kebutuhan manusia banyak orang memperkirakan kecantikan masuk dalam tingkatan keempat, yaitu *Self Esteem* atau kebutuhan akan penghargaan. Penjabaran dari kebutuhan ini biasanya disebutkan seperti pujian, apresiasi dari orang lain, rasa kagum, rasa hormat dan lain-lain terhadap diri kita. Untuk waktu tentunya terhadap kecantikan yang dimilikinya. Penulis melihat bahwa makna kecantikan terus berubah dari waktu ke waktu tergantung dari lingkungan sosial dan budaya yang melatarbelakangi. Pada awalnya konsep kecantikan merupakan ukuran yang dibuat oleh laki-laki karena kuasa yang mereka miliki sehingga banyak wanita berusaha tampil cantik sesuai dengan ukuran-ukuran tersebut agar dapat diakui oleh laki-laki. Kemudian konsep kecantikan itu mulai bergeser sesuai dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda di tiap belahan dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kecantikan dalam persepsi psikologi merupakan bagian dari *self extreme* dari seseorang yang biasanya ditunjukkan dengan rasa kagum, apresiasi, dan rasa hormat terhadap kecantikan yang dimiliki seseorang.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecantikan

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang terkait dengan masalah fisik dan non fisik (*style* dan kepribadian),

a. Fisik

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kecantikan itu

terukur melalui bentuk fisik atau tubuh secara keseluruhan dari rambut hingga kaki yang dimiliki seorang wanita. Seseorang dapat dikatakan cantik apabila memiliki bentuk tubuh langsing, tinggi, kulit putih, rambut panjang dan rapi, menarik, harum, bersih, berpenampilan bagus atau cara berpakaian seseorang yang menarik perhatian.

b. Kepribadian (Personality)

Kepribadian (personality) bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan (Syata, 2012:69). Dalam Syata (2012:69) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan cantik secara psikologi tergambar dari tingkah laku dalam kesehariannya ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terwujud dalam kesopanan, menjunjung tinggi tata krama, mampu menempatkan diri dengan berbagai situasi disekitarnya serta konsisten dengan keyakinan atau agama yang dianutnya.

2. Faktor Eksternal

sedangkan faktor eksternal yang terkait dengan keadaan keluarga, ekonomi dan pendidikan.

a. Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam lingkungan sosial menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna cantik tersebut karena kita pahami bersama, dalam keluargalah seseorang mendapatkan nilai-nilai dasar dalam artian pembentukan kepribadian sebagai landasan seseorang melihat sebuah fenomena atau pun realitas sosial menurut perspektif mereka, hal itu dikarenakan karena dalam keluarga pulalah terjalin interaksi yang intens untuk membentuk paradigma berfikir seseorang (Syata, 2012:70).

b. Ekonomi

Kehidupan ekonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana gambaran akan kondisi ekonomi seseorang mampu mempengaruhi pola pikirnya tentang makna sebuah kecantikan. Hal tersebut bisa disaksikan dari tingkat atau kelas ekonomi seseorang. Pemaknaan yang berbeda yang berbeda dengan konsep cantik yang dilandasi dengan tingkatan oleh ekonomi yang variatif terwujud dalam keberagaman seseorang dalam mengapresiasi dalam nilai sebuah kecantikan, misalnya gaya hidup, style(fashion), serta dalam penggunaan dalam penggunaan produk-produk kosmetik (Syata, 2012:71).

c. Media

Harus diakui bahwa ternyata ada peran media yang sangat penting yang dapat mempengaruhi pemaknaan seseorang terhadap konsep cantik itu, hal tersebut dikarenakan media sejak masa klasik silam hingga dewasa ini semakin memoles diri dan melakukan pengaruh yang begitu pasif terhadap dunia, tak terkecuali dunia mode dan fashion yang notabene menjadi basic sebuah kecantikan.

Konsep dan definisi cantik direduksir oleh masyarakat karena pengaruh iklan kecantikan. Kecantikan menjadi bersifat obyektif, meskipun sejatinya tidak bebas dari kepentingan dan tidak bebas dari isu rasial dan kelas karena menggiring ke bentuk yang uniform seperti gambaran perempuan Barat yang putih. Bersamaan dengan itu muncul produk-produk mempercantik diri, mulai dari sabun mandi, lulur, hand and body lotion, cream wajah, sampai cream untuk lipatan-lipatan (ketiak, paha), semuanya menjanjikan efek putih, telah mampu mengubah konsep cantik di masyarakat.

d. Pendidikan

Syata (2012:75), menjelaskan pendidikan sebagai salah satu unsur terpenting dalam manusia tentunya memiliki efek yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap makna cantik. Tingkatan dalam pendidikan yang berbeda secara otomatis

melahirkan pemaknaan yang berbeda pula. Jenjang pendidikan dasar tentulah berbeda persepsinya dengan mereka yang telah memiliki pendidikan padatingkatan perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan gagasan dan wawasan yang diperolehnya secara otomatis semakin matang dari jenjang tertentu ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecantikan itu terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari fisik dan kepribadian individu dan faktor eksternal yang bersumber dari keluarga, ekonomi, dan media.

2.3 Macam-macam Kecantikan

Kecantikan secara umum terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Kecantikan Jiwa dan Hati

Kecantikan jenis ini merupakan jenis kecantikan yang memberikan kecantikan abadi kepada pemiliknya, yang tidak akan lapuk dimakan usia. Yang dimaksudkan dengan kecantikan jiwa ini adalah cinta dan kebaikan dengan segala macam bentuknya, seperti mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik kepada orang lain, mempunyai sikap luhur, hati yang selalu membawa kebaikan kepada orang lain, lidah yang selalu mengucapkan perkataan baik, dan selalu berprasangka baik kepada lingkungan sekitar. Kecantikan jenis ini merupakan jenis kecantikan yang memberikan kecantikan abadi kepada pemiliknya, yang tidak akan lapuk dimakan usia.

b. Kecantikan pikiran dan akal

Kecantikan pikiran dan akal sangat penting untuk diketahui. Orang yang memiliki jenis kecantikan ini memiliki sifat cerdas, kreatif, inovatif, mengaplikasikan pemikiran dengan cerdas, kreatif dan benar, bijak mengambil keputusan dan tepat dalam bertindak, sehingga memberikan kecantikan yang khas kepada pemiliknya serta dapat melindunginya dari sifat

ceroboh dan menjauhkan diri dari rasa benci terhadap orang lain(Hindun,2009:27-34).

c. Kecantikan wajah dan tubuh

Tipe kecantikan ini merupakan anugrah Allah. Tetapi, jenis kecantikan ini tidak bersifat abadi seperti dua jenis kecantikan sebelumnya.Tak berbeda jauh dari Hindun Abdullah Muhammad, Abdul Qadir Manshur, guru besar ilmu al-Quran Universitas Sayf al-Dawlah menyatakan bahwa kecantikan manusia meliputi tubuh (fisik), hati, pikiran, dan perilaku, yang masing-masing mempunyai unsur-unsur tersendiri yang menguatkan kecantikan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai macam-macam kecantikan dapat itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu kecantikan jiwa dan hati, kecantikan pikiran dan akal, serta kecantikan kecantikan wajah dan tubuh. Dimanadari setiap macam kecantikan di nilai dari sudut pandang yang berbeda.

Kerangka berfikir

